

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan analisis dan pembahasan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Balai Latihan Instruktur Bandung, untuk melihat hubungan antar komponen yang diteliti.

Bagian A adalah analisis data tentang penggunaan kurikulum model dual sistem yang terdiri atas: 1. Model dual sistem dalam dokumen kurikulum; 2. Perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi PBM yang dilaksanakan pengembang kurikulum; 3. Penguasaan kemampuan kualifikasi kejuruan spesialisasi dan kualifikasi kejuruan penunjang.

Bagian B adalah pembahasan terhadap data yang telah dianalisis dengan cara mendiskusikan beberapa temuan penelitian yang dipandang esensial dan berhubungan erat dengan pemecahan masalah yang berkaitan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: 1. Hubungan antara model dual sistem dalam dokumen kurikulum dengan perencanaan dan pelaksanaan PBM; 2. Hubungan antara pelaksanaan PBM dengan perolehan pembelajaran serta

dampaknya terhadap penguasaan kemampuan widyaiswara.

Adapun tujuan pembahasan ini adalah untuk mempertajam dan memperdalam pemaknaan terhadap temuan penelitian dengan cara melihat keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya dari temuan penelitian, serta memperluas wawasan analisis dengan menggunakan data tambahan yang bersumber dari luar lingkungan lembaga pendidikan (BLIB serta perusahaan pasangan) yaitu berasal dari berbagai literatur. Dengan demikian, diharapkan hasilnya dapat lebih bermakna baik bagi para pengembang kurikulum, praktisi pendidikan kejuruan, pembaca lainnya maupun bagi penulis.

A. Analisis Data Penggunaan Kurikulum Model Dual Sistem

1. Model Dual Sistem dalam Dokumen Kurikulum

Struktur kurikulum dan buku pedoman pelaksanaan pengajaran yang dikeluarkan Depnaker sebagai petunjuk pelaksanaan PBM di BLIB terungkap bahwa komponen isi kurikulum terbuka kemungkinan penafsiran yang beragam, struktur kurikulum kejuruan permesinan yang diterbitkan VTPU (kelompok kerja Depnaker) komponen isi kurikulumnya masih sangat luas. Hal utama yang ditemukan pada doku-

men kurikulum di BLIB bahwa karakteristik deskripsi tugas suatu pekerjaan (permesinan), masih terlalu umum.

Akibat komponen isi kurikulum yang masih sangat luas menyebabkan kemungkinan penafsiran yang beragam dari pengembang kurikulum di lapangan untuk menjabarkannya dalam kegiatan pembelajaran, upaya pelaksana kurikulum di lapangan lebih kompleks lagi bila dihubungkan dengan karakteristik deskripsi tugas yang masih terlalu umum, hal ini tentunya menjadi beban tambahan untuk menjabarkannya pada deskripsi tugas yang spesifik dan dapat diterapkan langsung pada pekerjaan peserta didik.

Hal ini dikuatkan lagi karena buku pedoman PBM yang lebih spesifik untuk pendidikan widyawara tidak dimiliki oleh lembaga ini, sehingga perlu dijabarkan secara lebih cermat oleh pihak BLIB, walaupun dosen/ instruktur sudah dianggap mampu memahami, menerjemahkan, serta melaksanakan dalam PBM, tentunya satu sama lain mempunyai visi yang berbeda terhadap komponen isi kurikulum tersebut.

Besarnya alokasi waktu yang tersedia untuk kelompok mata kuliah Praktek Kejuruan tidak didukung oleh sarana penunjang pencapaian tujuan. Hal ini terungkap

bahwa pihak lembaga pendidikan (BLIB) tidak mempunyai petunjuk pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan Praktek Kejuruan di perusahaan pasangan berpedoman pada pola yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga widyasarwa mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang diberikan pihak perusahaan, dan instruktur pengawas dari lembaga (BLIB) hanya mengawasi kelancaran pelaksanaan kegiatan serta memasok kebutuhan widyasarwa selama PBM di lapangan.

Di samping kurang jelas, ditemukan beberapa aspek dalam dokumen kurikulum yang tidak ajeg dan tidak konsisten. Beberapa indikasi kekurangajegan tersebut, antara lain:

- Pengorganisasian materi perkuliahan. Dalam dokumen kurikulum masih ditemukan beberapa pokok bahasan yang hanya mengandung teori tanpa alokasi praktek, disamping itu dalam mata kuliah tertentu ada pemisahan antara teori dan praktek. Pengorganisasian materi perkuliahan seperti itu selain tidak sesuai dengan konsep dual sistem juga menimbulkan kesulitan bagi dosen/ instruktur dalam penerapannya.
- Pengorganisasian materi perkuliahan di lapangan. Dalam

dokumen kurikulum terungkap adanya beberapa mata kuliah lapangan seperti, teknik industri tidak dijelaskan perolehan materi hasil pembelajaran yang didapatkan widyaiswara di industri. Ada juga materi perkuliahan di lapangan yang dijelaskan perolehan materi hasil pembelajarannya di lapangan, namun tidak ada perkiraan kemungkinan bila tidak semua materi yang direncanakan diperoleh widyaiswara di lapangan.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan serta evaluasi PBM yang Dilaksanakan Pengembang kurikulum.

Interpretasi perencanaan dan pelaksanaan PBM yang dilaksanakan pengembang kurikulum, merupakan analisis terhadap kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), atau kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

a. Kegiatan dosen/ instruktur dalam merencanakan pengajaran

Terdapat perbedaan pendapat tentang bentuk persiapan mengajar antara dosen dan instruktur. Hal itu tampak dari ragam bentuk persiapan mengajar dosen/

instruktur, yaitu: (1) menggunakan job sheet, (2) menggunakan Satuan perkuliahan, (3) menggunakan ringkasan materi, (4) tidak membuat persiapan mengajar (hanya mengacu pada modul saja).

Memperhatikan variasi bentuk persiapan mengajar, tampak sebagian dosen/ instruktur tidak merealisasikan bentuk persiapan mengajar sesuai dengan konsep dual sistem, bila dihubungkan dengan masalah dokumen kurikulum yang tidak terjabarkan dengan spesifik deskripsi pekerjaan berakibat pada pelaksanaan persiapan pengajaran yang dilakukan dosen/ instruktur di kelas/ work shop.

Dosen dan instruktur yang tidak menyusun persiapan mengajar, tampaknya dilatarbelakangi oleh adanya pandangan bahwa: (a) mereka telah menguasai materi perkuliahan; (b) karena sebagian besar dosen/ instruktur tidak membuat persiapan mengajar, kecuali karena kewajiban mengumpulkan laporan kegiatan perkuliahan; dan (c) adanya perlakuan yang sama dari kepala balai, baik bagi dosen/ instruktur yang membuat maupun yang tidak membuat persiapan mengajar (hanya mengacu pada modul saja).

b. Kegiatan dosen/ instruktur dalam melaksanakan pengajaran.

Berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran dilakukan peninjauan dalam tiga aspek, yaitu: aspek materi yang disajikan, cara penyajiannya serta pengelolaan aktifitas belajar peserta didik, dan penilaian hasil belajar.

Materi pelajaran

Keterangan tenaga pengajar mengungkapkan adanya visi yang berbeda antara dosen dan instruktur, namun pada prinsipnya materi yang disajikan ada kesamaan.

Perbedaan penyajian materi perkuliahan tampak bahwa instruktur menyajikan materi perkuliahan sesuai dengan yang tercantum pada struktur kurikulum, lebih lanjut dosen menyajikannya dengan mengembangkan materi perkuliahan yang terdapat pada struktur kurikulum.

Cara dosen / instruktur menyajikan materi perkuliahan

Segi penyajian materi terungkap adanya persamaan pendapat diantara dosen, mereka berpendapat bahwa materi yang disajikan harus menyajikan antara materi inti

dengan refleksi di lapangan pekerjaan.

Sistem penyajian materi perkuliahan terdapat variasi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) bentuk persiapan mengajar; (2) bobot sks masing-masing mata kuliah; (3) karakteristik mata kuliah itu sendiri berpengaruh pada penyajiannya.

Instruktur menyajikan materi perkuliahan praktek dengan menerangkan secara menyeluruh materi teori untuk selanjutnya dilaksanakan pekerjaan praktek di work-shop. Instruktur yang menggunakan job-sheet serta modul sebagai bentuk persiapan mengajar, dalam upaya menghemat waktu dalam penyajian materi inti.

Bermula dari persiapan mengajar yang dilaksanakan, secara umum dosen tidak membuat persiapan mengajar yang baku, sehingga penyajian teori atau materi inti relatif lebih lama selanjutnya berakibat pada pelaksanaan praktek atau kegiatan latihan dengan tugas-tugas tidak terlaksana dengan maksimal.

Pengelolaan aktivitas belajar widyaiswara

Berkaitan dengan pengelolaan aktifitas belajar

widyaiswara, dosen menyatakan bahwa widyaiswara tidak hanya diberi pengetahuan teoritis akan tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuan teori yang diterimanya. Instruktur berpendapat bahwa bila memungkinkan pengelolaan aktifitas belajar widyaiswara lebih ditekankan pada aktifitas belajar mandiri.

Aktifitas belajar widyaiswara cenderung dilaksanakan secara secara klasikal, berkelompok dan mandiri. Pengelolaan belajar dengan melakukan (learning by doing) belum dilaksanakan secara maksimal, karena masih ditemukan sebagian pokok bahasan tertentu hanya disajikan pengetahuan teorinya, hal ini terjadi akibat dokumen kurikulum masih belum mengakomodasikan kebutuhan tersebut untuk kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan aktifitas belajar widyaiswara sehingga memungkinkan mereka menuntaskan penguasaan materi perkuliahan, tampaknya belum dilaksanakan oleh instruktur. Hal itu tampak ketika widyaiswara mempelajari materi yang sama, pada waktu yang sama dan maju secara bersama.

c. Kegiatan dosen/ instruktur dalam melaksanakan penilaian

Persamaan pandangan diantara masing-masing dosen/ instruktur tentang penilaian hasil belajar peserta didik terutama berkaitan dengan aspek yang dinilai dan standar penilaian.

Pelaksanaannya penilaian yang dilaksanakan dosen/ instruktur tidak mencakup semua aspek. Hal ini terjadi karena proses penilaian tidak berdasarkan pada perencanaan pengajaran, sehingga penilaian yang dilaksanakan terbatas pada hal yang memungkinkan dinilai pada waktu itu.

Penilaian keterampilan dengan menggunakan tes perbuatan sebagai salah satu jembatan bagi pencapaian kurikulum model dual sistem yang mengakomodasikan pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai di lembaga pendidikan dengan dunia usaha.

Kenyataan ditemukan tidak ada instruktur yang menggunakan tes perbuatan dalam menilai keterampilan peserta didik, para instruktur hanya menggunakan pengamatan tanpa alat bantu, dalam pelaksanaannya juga tidak tampak perbedaan antara proses belajar dengan

proses penilaian, karena tidak ada instruktur yang melakukan penilaian secara khusus.

Peran kepala balai latihan instruktur (BLIB)

Bentuk pengelolaan yang dilaksanakan kepala balai cukup menunjang terhadap penerapan dual sistem. Bentuk pengelolaan yang relatif baik ternyata tidak diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan.

Kurangnya pengawasan dan bimbingan berpengaruh pada pengetahuan, sikap dan motivasi tenaga pengajar. Hal itu tampak pada bentuk persiapan mengajar, pelaksanaan KBM, dan penilaian hasil belajar peserta didik serta pelaksanaan remedial.

Dukungan fasilitas belajar

Ditinjau dari fasilitas ruang belajar, baik kuantitas maupun kualitas yang dimiliki cukup menunjang penyelenggaraan kurikulum model dual sistem. Hal ini ditunjang lebih lanjut dengan kelengkapan peralatan dan mesin yang cukup maju sesuai dengan perkembangan tekno-

logi industri saat ini. Namun pelaksanaannya memperlihatkan bahwa instruktur belum memanfaatkan fasilitas praktek yang ada tersebut secara maksimal.

3. Penguasaan kemampuan Kualifikasi kejuruan Spesialisasi dan Kualifikasi Kejuruan Penunjang.

Penggunaan tes penunjang untuk melengkapi penelitian ini dalam upaya melihat hasil belajar peserta didik, tampaknya pelaksanaan pendidikan widyaiswara memperlihatkan aktifitas belajar peserta didik, antara lain: (1) peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar tanpa mengalami kesulitan; (2) peserta didik memahami petunjuk-petunjuk yang dirumuskan dalam setiap jenis kegiatan; (3) peserta didik dapat melaksanakan tugas yang dibebankan; (4) peserta didik dapat memilih dan menggunakan alat-alat yang ditetapkan untuk masing-masing kegiatan dan terampil menggunakannya.

Kualifikasi kejuruan spesialisasi

Hasil dari Model kegiatan praktek yang dikembangkan untuk memperoleh data kompetensi ditemukan, kemampuan melaksanakan dan mengontrol pekerjaan secara profesional dan ekonomis dilaksanakan peserta didik.

Langkah kerja yang tertuang dengan teratur dan sistematis, merupakan manifestasi dari kemampuan profesional yang sudah dimiliki peserta didik. Kemampuan profesional didukung oleh kompetensi sosial sehingga peserta didik melaksanakan kegiatan kerja dengan memperhatikan aspek lingkungan, dan mengindahkan keselamatan kerja.

Kemampuan profesional yang terasah, didukung dengan kompetensi sosial dikembangkan peserta didik dengan dimilikinya kompetensi belajar, sehingga kreatifitas dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan dapat dilaksanakan, namun terungkap bahwa semua ini diperoleh lebih banyak dari kegiatan di lapangan pekerjaan (dunia usaha).

Kualifikasi kejuruan penunjang

Merupakan kesanggupan, kemampuan, serta sifat-

sifat peserta didik atau pelaku tindak kejuruan sebagai kompetensi pelengkap terhadap kualifikasi kejuruan spesialisasi.

Model kegiatan praktek yang dikembangkan ditemukan kemampuan widyaiswara dalam memahami dan memperhatikan struktur organisasi, menggunakan terminologi asing, menggunakan pengolah data elektronik, serta mengindahkan aspek-aspek ekologi dan ekonomi, tidak semuanya dimiliki.

Terminologi asing, serta penggunaan pengolah data elektronik merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengikuti pendidikan ini, selain itu pada proses pembelajaran walaupun dalam struktur kurikulum tidak tercantum, kenyataan di lapangan membuktikan hal ini merupakan hidden kurikulum, dimana peserta didik harus membuat tugas atau laporan hasil kegiatan dengan menggunakan pengolah data elektronik. Selain itu buku-buku rujukan yang mereka baca lebih banyak berupa text book, sehingga kemampuan ini dapat lebih ditingkatkan selama proses pembelajaran di BLIB.

Ditemukan satu hal yang selalu menjadi perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran di BLIB, adalah pera-

turan yang diterapkan selama peserta didik melakukan proses pembelajaran adalah kebersihan lingkungan dan "safety first", hal ini tercetak dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan baik di kelas, di work-shop, di ruang makan, bahkan sampai di mess mereka. Lebih lanjut mereka menyadari kebersihan merupakan bagian dari ekologi yang harus mendapatkan perhatian lebih lanjut karena keadaan lingkungan yang makin tidak bersahabat lagi.

Teknik operasional yang merupakan bagian dari kualifikasi kejuruan penunjang, dan jabaran penunjang dari kompetensi profesi, kompetensi sosial, dan kompetensi metode, dimiliki dan ditingkatkan melalui pendidikan ini.

Komunikasi lisan yang dilakukan anggota kelompok dalam menyusun serta menyelesaikan pekerjaan, hal ini dilakukan terutama untuk mempergunakan bahan serta benda kerja yang terbatas namun menghasilkan hasil kerja yang maksimal, seperti yang ditekankan diperusahaan untuk selalu bekerja tanpa menghasilkan barang cacat. Pernyataan peserta didik merupakan indikasi pemantapan kemampuan operasional yang dimiliki peserta didik.

Ada beberapa sifat yang harus dimiliki peserta

didik yang termasuk pada kualifikasi kejuruan penunjang, dimana sifat-sifat ini lebih banyak diketahui secara lebih mendalam oleh dosen wali, dari kepribadian peserta didik menunjukkan ada beberapa sifat yang menguntungkan bagi widyaiswara itu sendiri dalam upaya untuk mengembangkan diri mereka, baik dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif. Namun sifat-sifat seperti: mandiri, kreatif, jujur, penuh pengertian, komunikatif, kooperatif, dan kompromis ini merupakan sifat bawaan atau sifat yang harus dilatih sejak kecil, dan tidak saja berlaku bagi pelaku kejuruan tapi berlaku bagi setiap orang dalam bidang apapun mereka bergerak.

Sifat-sifat tersebut di atas yang merupakan jabaran dari kepribadian dan kemasyarakatan, bagian dari kualifikasi kejuruan penunjang dapat diukur namun, tidak dapat dilatih lebih lanjut yang memungkinkan hanyalah pengayaan terhadap sifat-sifat baik yang telah dimiliki oleh seseorang.

B. Pembahasan Data Penggunaan Kurikulum Model Dual Sisten

1. Hubungan Antara Model Dual Sistem dalam Dokumen Kurikulum dengan Perencanaan dan Pelaksanaan serta Penilaian PBM.

Dokumen kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pendidikan kejuruan perumusannya dijabarkan dari kompetensi menjadi sub kompetensi dan deskripsi tugas, untuk selanjutnya dirumuskan pengalaman belajar.

Terungkap bahwa, komponen isi kurikulum dalam dokumen kurikulum terbuka kemungkinan penafsiran yang beragam, serta masih sangat luas sehingga karakteristik deskripsi tugas masih terlalu umum.

Tujuan pengajaran yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur, tidak dijabarkan di dalam dokumen kurikulum, selanjutnya tentunya akan berakibat pada proses pengejawantahan dokumen kurikulum, serta perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PBM, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan S. Nasution (1990:45), bahwa "tujuan harus spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur."

Dokumen kurikulum yang diimplementasikan di BLIB sebagaimana diungkapkan diatas, berpengaruh pada perencanaan, pelaksanaan serta penilaian proses belajar mengajar yang dibuat dan serta dilaksanakan dalam PBM oleh tenaga pengajar.

Pertama, pengaruhnya terhadap perencanaan PBM, *Kedua* terhadap pelaksanaannya, dan *ketiga* terhadap penilaian proses belajar mengajar.

Perencanaan PBM merupakan program atau rencana kerja yang dipersiapkan untuk melaksanakan PBM. Menurut Nana Sudjana (1987:20), paling tidak ada dua tujuan pembuatan program atau perencanaan belajar mengajar, pertama sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan pengajaran. Dengan demikian apa yang harus dilaksanakan guru di muka kelas bersumber pada program yang telah dibuat sebelumnya; kedua, sebagai tuntunan tugas guru dalam hubungannya dengan kondite guru, kenaikan pangkat/ golongan dan lain-lain.

Pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tujuan utama dari pembuatan program atau perencanaan mengajar/ kuliah adalah agar pelaksanaan PBM dapat

berlangsung dengan baik dan terarah, karenanya sebagai tenaga pengajar sudah sepatutnyalah ia melaksanakan tugasnya membuat persiapan belajar mengajar.

Membuat persiapan PBM tersebut tenaga pengajar terlebih dahulu harus mengetahui kurikulum/ Garis Besar Program Perkuliahan dari mata kuliah yang akan dilakukan PBMnya. Dimana perencanaan kegiatan belajar mengajar meliputi perencanaan tahunan, semester dan perencanaan yang dituangkan dalam bentuk program harian atau lebih dikenal dengan satuan perkuliahan.

Mengingat perencanaan tersebut berdasarkan kurikulum dan GBPP, maka pada pelaksanaannya dosen/ instruktur harus merujuk pada dokumen kurikulum untuk pembuatan persiapan mengajar. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa, sebagian besar dosen/ instruktur tidak melaksanakan tugas ini, padahal perencanaan tersebut penting bagi dosen/ instruktur, sebagaimana dikemukakan oleh T.Naylor&Diem (1987:81) bahwa " perencanaan mengajar merupakan kegiatan praktis dan proses dasar psikologis yang dapat memberikan arah visualisasi kegiatan". Selanjutnya ia mengatakan bahwa kurikulum tertulis digerakan melalui proses perencanaan guru; kurikulum yang disam-

paikan di kelas sesungguhnya merupakan hasil interpretasi dari kurikulum formal. Oleh karena itu kurikulum tertulis hanya akan baik dan efektif apabila diterapkan oleh guru melalui pengajaran, untuk itu perencanaan pengajaran mempunyai peranan yang cukup penting (T.Naylor & Dien, 1987:82).

Sebagian besar pelaksanaan PBM di BLIB tidak berdasarkan persiapan mengajar tertulis yang dibuat sesuai perkembangan namun dibuat dari hasil perbanyak tahun-tahun sebelumnya, maka kalau dihubungkan dengan pendapat Nana Sudjana di atas tentang pembuatan persiapan mengajar, berarti dosen/ instruktur membuat persiapan mengajar bukan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan praktek atau tindakan mengajar (ini diperkuat dengan adanya ketidak sesuaian antara apa yang dia tulis di dalam program harian dengan pelaksanaannya di kelas/ workshop), tetapi hanyalah sekedar untuk memenuhi tuntutan administratif, untuk memnuhi tuntutan lembaga pendidikan maupun sebagai pemenuhan terhadap salah satu tugas dosen/ instruktur dalam hubungannya dengan kon-dite, kenaikan pangkat/ golongan dan lain-lain.

Pengaruh perencanaan PBM, langsung berhubungan

dengan pelaksanaan PBM di kelas/ work shop, dalam arti tidak terdapat kesesuaian antara yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan di kelas/ work shop, baik dari segi pencapaian tujuan, materi yang disampaikan, pendekatan/ metode yang digunakan dan evaluasi/ penilaian PBM yang dilakukan.

Segi pencapaian tujuan dengan pelaksanaan penyampaian materi terdapat ketidak sesuaian, hal ini terjadi karena dosen/ instruktur menjadikan perencanaan tertulis yang ada padanya sebagai pelaksanaan PBM, sehingga materi yang disampaikan berputar-putar pada sub materi tertentu, sub materi tertentu terlewatkan disampaikan, materi lain yang tidak terdapat pada rencana harian dikembangkan pada PBM hari itu, dan dosen/ instruktur menyampaikan materi yang sama sekali bukan rencana kegiatan hari itu.

Pendekatan/ atau metode yang direncanakan dengan yang diterapkan pada PBM terdapat ketidak sesuaian, dengan keyakinan diri dosen/ instruktur menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, simulasi pengandaian, observasi identifikasi dan klasifikasi, serta kegiatan praktek kerja, ternyata yang digunakan hanya-

lah pendekatan/ metode ceramah bervariasi dengan tanya jawab serta praktek kerja, bahkan dosen/ instruktur lebih banyak memberikan tugas dimana peserta didik belajar melaksanakan pemahaman materi dari foto kopi materi atau buku rujukan yang dianjurkan.

Mengenai segi penilaian/ evaluasi, tidak setiap hari dosen/ instruktur melaksanakan kegiatan ini, kalau-pun ada tugas yang harus dikumpulkan lebih banyak bersifat formalitas dalam arti peserta didik dengan rajin mengumpulkan tugas harian namun proses penilaian tidak dilaksanakan.

Uraian pembahasan tentang hubungan antara model dual sistem dalam dokumen kurikulum, dengan perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian proses belajar mengajar. Berikut ini akan dibahas secara umum hubungan antara dokumen kurikulum dengan perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian PBM secara umum.

Banyaknya jumlah mata kuliah dalam dokumen kurikulum, berakibat pada tumpang tindih antara materi pada satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya. Kenyataan ini berakibat pada proses belajar mengajar, masalah ini ditambah dengan tidak dibuatnya perencanaan pengajaran

yang seharusnya dilaksanakan dosen/ instruktur setiap akan bertatap muka.

Disimak dari penggunaan pendekatan/ metode, hanya sebagian metode yang digunakan dalam PBM. Hal ini tampak pada keterlibatan peserta didik dalam PBM, dimana peserta didik tidak dijadikan sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang mempunyai potensi.

Penggunaan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab, sedangkan materi tidak hanya berisikan aspek pengetahuan (kognitif) tetapi juga afektif dan terutama psikomotor, yang merupakan penekanan pendidikan kejuruan. Sedangkan untuk masing-masing kawasan itu memerlukan metode yang relatif sesuai dengan kawasannya sebagaimana diungkapkan oleh Kosasih Djahiri bahwa " kualifikasi metode pengajaran berlandaskan kualifikasi/ karakter bahan ajar..." (Kosasih Djahiri, 1994:5).

2. Hubungan Antara Pelaksanaan PBM dengan Perolehan Pembelajaran serta Penguasaan Kemampuan Widyaswara.

Penguasaan kemampuan widyaswara merupakan produk pendidikan (perolehan pembelajaran) yang dihasilkan dari

suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Pelaksanaan PBM itu sendiri merupakan upaya mewujudkan kurikulum sebagai rencana ke dalam bentuk kurikulum sebagai proses, guna mencapai tujuan tertentu.

Melalui PBM yang dilaksanakan baik di lembaga pendidikan maupun di perusahaan pasangan diharapkan akan mempunyai dampak terhadap widyaswara (peserta didik), artinya apa yang direncanakan pada dokumen kurikulum (baik berupa isi maupun keterampilan) diharapkan secara langsung diperoleh peserta didik sebagai hasil belajarnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya baik dalam kurikulum (hidden curriculum) maupun oleh tenaga pengajar mempunyai pengaruh terhadap peserta didik.

Penguasaan kemampuan widyaswara yang menjadi tujuan akhir hasil proses pendidikan model kurikulum dual sistem ini, sesuai dengan yang dijabarkan Dewan Latihan Kerja Nasional (1994:4) bahwa, "...memberi tekanan lebih banyak pada praktek daripada teori (learning by doing)". Sehingga dengan penekanan pada kegiatan praktek penguasaan kemampuan akan lebih maksimum.

Pelaksanaan PBM program pendidikan ini memerlukan

perhatian yang lebih seksama, " ... pelaksanaannya merupakan keterpaduan yang sistematis berkesinambungan antara latihan di lembaga dan di dalam perusahaan (on the job training) yang dibimbing oleh tenaga kerja yang sudah ahli atau supervisor, serta tenaga profesional (Depnaker 1994:4)".

Perolehan pembelajaran widyaiswara di lembaga pendidikan harus sistematis dapat dipadukan secara berkesinambungan dengan pelaksanaan PBM di perusahaan.

Kegiatan pembelajaran dual sistem yang memberikan pengalaman nyata bagi widyaiswara di lapangan pekerjaan dilaksanakan pada kelompok mata kuliah "Advance Training According to Company Needs", mulai dilaksanakan pada semester IV berturut-turut dilaksanakan sampai pada akhir masa pendidikannya. Untuk dapat mengimbangi pengetahuan dan keterampilan di lapangan pihak BLIB telah mempersiapkan widyaiswara baik dengan materi teori maupun praktek dasar untuk menunjang kegiatan di perusahaan.

Materi perkuliahan yang disajikan dosen/ instruktur untuk mengimbangi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan pekerjaan, selalu merujuk pada program perkuliahan yang ada pada dokumen kurikulum

dengan catatan bahwa persiapan mengajar secara tertulis tidak dijadikan pegangan dalam PBM.

Proses penyajian materi perkuliahan yang dilaksanakan dosen/ instruktur selalu merefleksikan pada materi yang terdapat pada kenyataan di lapangan. Bentuk pelaksanaan pengelolaan aktifitas belajar yang dilakukan dosen/ instruktur berupa belajar klasikal, belajar kelompok dan belajar mandiri.

Pengelolaan aktifitas belajar yang cukup beragam akan mencapai tujuan yang diharapkan bila metode yang digunakan sesuai pada tempatnya seperti yang dikemukakan Conny R. Semiawan (1993:55) bahwa, " seorang guru harus mempunyai khasanah metode yang kaya, ..misalnya metode ceramah yang umumnya sesuai sebagai cara untuk menyampaikan informasi."

Keragaman bentuk pengelolaan aktifitas belajar yang dilaksanakan dosen/ instruktur menunjukkan adanya kerancuan karena keragaman ini merupakan kebiasaan dasar masing-masing instruktur dalam arti bahwa pengelolaan belajar yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini secara tidak sadar mempengaruhi pada perolehan pembelajaran yang didapatkan oleh peserta

didik.

Penguasaan kemampuan dari perolehan pembelajaran setelah selesai melaksanakan PBM dapat dilihat tes pemahaman yang dibuat dalam upaya menilai kompetensi perilaku, seperti yang dikemukakan Schippers (1994:27) bahwa, "... pendidikan yang berorientasi pada kompetensi perilaku, dimana siklus: "berpikir", "bertindak" dan umpan balik dari "tindakan", melalui "pengamatan" kembali ke "berpikir".

Kompetensi perilaku tidak hanya tampak dari kemampuan siswa dalam kualifikasi kejuruan spesialisasi dan kualifikasi kejuruan penunjang, untuk kecepatan dan ketepatan tindakan dalam melaksanakan pekerjaannya tetap digunakan lembar kerja konvensional.

Penguasaan kemampuan widyaiswara, dilihat dari pelaksanaan praktek, ditemukan adanya variasi aktifitas belajar baik yang mencerminkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sesuai dengan kualifikasi kejuruan spesialisasi dan kualifikasi kejuruan penunjangnya. Variasi aktifitas tersebut terbagi atas: kelompok yang aktif karena memahami petunjuk, dapat melaksanakan tugas yang dibebankan, serta menggunakan alat yang tepat,

serta kelompok yang pasif dalam KBM.

Aktifitas peserta didik dalam PBM di kelas/ work shop salah satunya dipengaruhi oleh ketepatan pengelolaan PBM yang dilaksanakan oleh dosen/ instruktur seperti dikemukakan Sardiman AM (1987:145) bahwa, "Metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau dari pengembangan sikap dan fikiran intelektual yang kritis dan kreatif." Metode kuliah (presentasi) sebagai metode yang dilakukan oleh kebanyakan dosen/ intruktur bila dihubungkan dengan adanya kelompok peserta didik yang aktif dan pasif menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian bagi tenaga pengajar untuk dapat mengakomodasikan kebutuhan peserta didik dengan keragaman sifat, sikap dan kemampuan intelektual maupun kemampuan motorik dalam menerima materi yang diajarkan.